

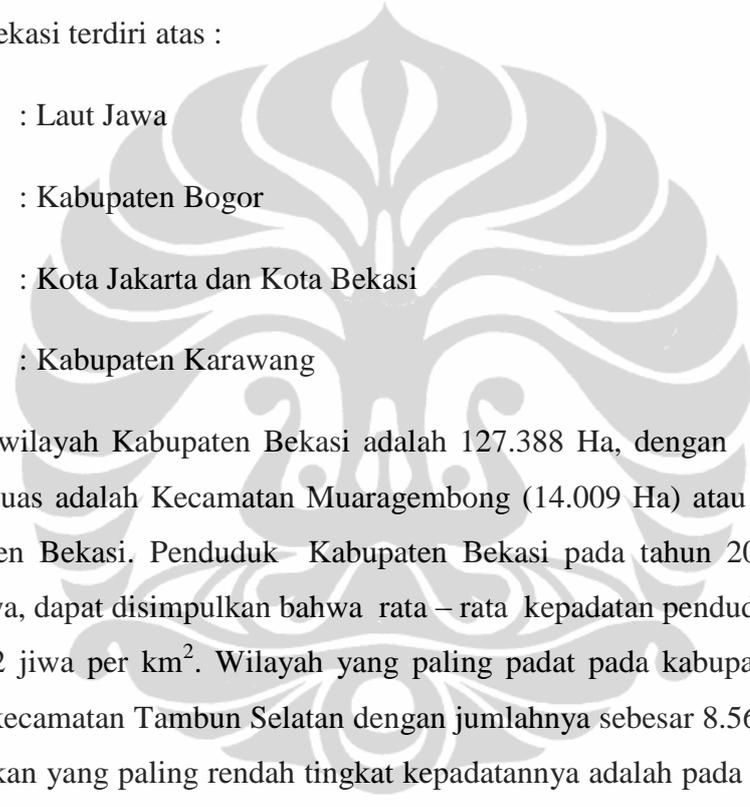
BAB III

Pengumpulan Dan Pengolahan Data

3.1 Gambaran Umum Kabupaten Bekasi

3.1.1 Keadaan Administratif

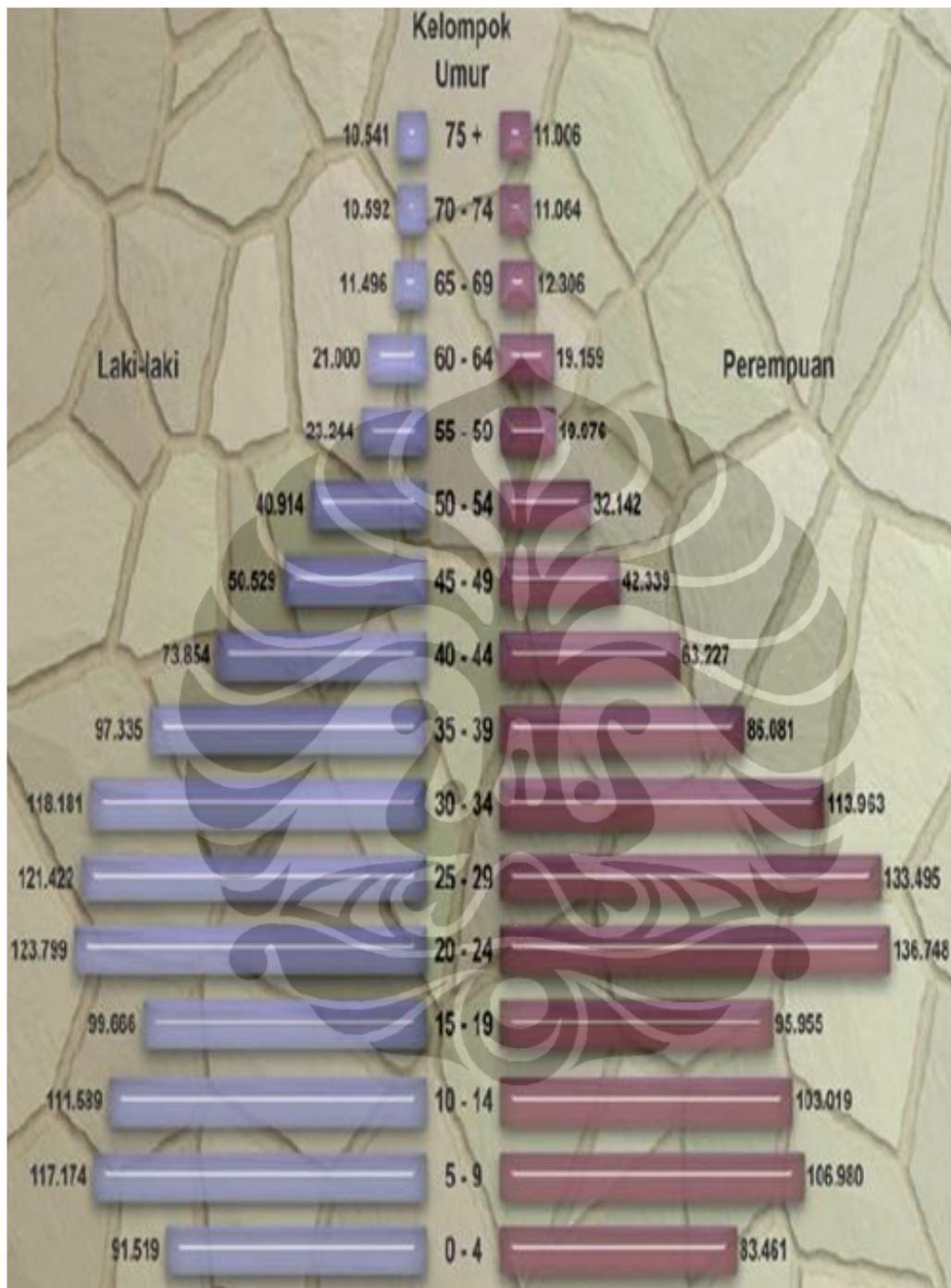
Kabupaten Bekasi terbagi dalam 15 kecamatan dan disertai dengan 5 wilayah untuk pembantu bupati yang terdiri dari 187 desa. Secara administratif Kabupaten Bekasi terdiri atas :



Utara	: Laut Jawa
Selatan	: Kabupaten Bogor
Barat	: Kota Jakarta dan Kota Bekasi
Timur	: Kabupaten Karawang

Luas wilayah Kabupaten Bekasi adalah 127.388 Ha, dengan kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Muaragembong (14.009 Ha) atau 11 % dari luas kabupaten Bekasi. Penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2008 adalah 2.193.776 jiwa, dapat disimpulkan bahwa rata – rata kepadatan penduduk adalah sebesar 1.722 jiwa per km². Wilayah yang paling padat pada kabupaten bekasi adalah pada kecamatan Tambun Selatan dengan jumlahnya sebesar 8.567 jiwa per km², sedangkan yang paling rendah tingkat kepadatannya adalah pada kecamatan Muaragembong yaitu sebesar 278 jiwa per km². Jumlah desa di kecamatan adalah berkisar antara 6 sampai 13 kecamatan.

Pada perda no.26 tahun 2001 tentang prihal penataan, pembentukan dan pemekaran kecamatan di Kabupaten Bekasi diundangkan pada Desember 2001, maka wilayah Kabupaten Bekasi terbagi ke dalam 23 kecamatan, dengan kecamatan terluas adalah Muaragembong dan untuk kecamatan dengan jumlah desa terbanyak adalah Pebayuran



Gambar 3.1 Piramida penduduk Kabupaten Bekasi

Tabel 3.1 Penduduk menurut kecamatan

Kecamatan / District	Jumlah Penduduk / Population (jiwa / people)				
	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Setu	73.888	76.830	77.776	80.476	83.016
Serang Baru	59.943	62.329	63.168	65.353	67.433
Cikarang Pusat	39.712	41.291	41.804	43.250	44.644
Cikarang Selatan	78.155	81.270	82.385	85.260	87.969
Cibarusah	57.921	60.232	61.042	63.188	65.189
Bojongmangu	23.446	24.378	24.691	25.505	26.286
Cikarang Timur	70.955	73.781	74.759	77.348	79.823
Kedungwaringin	49.575	51.551	52.224	54.025	55.737
Cikarang Utara	154.216	160.363	162.546	168.181	173.601
Karangbahagia	73.964	76.908	77.951	80.654	83.232
Cibitung	138.398	143.914	145.850	150.881	155.679
Cikarang Barat	149.594	155.566	157.631	163.079	168.261
Tambun Selatan	328.110	341.175	345.780	357.781	369.233
Tambun Utara	85.609	89.017	90.221	93.347	96.326
Babelan	141.500	147.139	149.132	154.301	159.247
Tarumajaya	79.204	82.363	83.492	86.381	89.124
Tambelang	33.374	34.703	35.119	36.294	37.410
Sukawangi	39.879	41.466	41.972	43.418	44.780
Sukatani	61.057	63.487	64.339	66.597	68.743
Sukakarya	42.085	43.760	44.328	45.859	47.343
Pebayuran	88.349	91.867	93.049	96.316	99.444
Cabangbungin	46.552	48.404	48.998	50.686	52.289
Muaragembong	34.723	36.108	36.538	37.780	38.967
Kabupaten Bekasi / Bekasi Regency	1.950.209	2.027.902	2.054.795	2.125.960	2.193.776

Tabel 3.2 Kepadatan penduduk per Km² menurut kecamatan

Kecamatan / District	Kepadatan Penduduk / Population Density (jiwa per km ² / people per km ²)				
	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Setu	1.189	1.236	1.251	1.295	1.336
Serang Baru	940	977	990	1.024	1.057
Cikarang Pusat	834	867	878	909	938
Cikarang Selatan	1.511	1.571	1.592	1.648	1.700
Cibarusah	1.149	1.195	1.211	1.254	1.294
Bojongmangu	390	406	411	425	438
Cikarang Timur	1.383	1.438	1.457	1.507	1.556
Kedungwaringin	1.572	1.635	1.656	1.713	1.768
Cikarang Utara	3.562	3.704	3.754	3.884	4.009
Karangbahagia	1.604	1.668	1.691	1.750	1.805
Cibitung	3.055	3.177	3.220	3.331	3.437
Cikarang Barat	2.786	2.897	2.936	3.037	3.134
Tambun Selatan	7.613	7.916	8.023	8.301	8.567
Tambun Utara	2.487	2.586	2.621	2.712	2.799
Babelan	2.225	2.314	2.345	2.426	2.504
Tarumajaya	1.450	1.508	1.528	1.581	1.631
Tabelang	880	915	926	957	987
Sukawangi	594	617	625	646	666
Sukatani	1.627	1.692	1.715	1.775	1.832
Sukakarya	993	1.032	1.045	1.082	1.117
Pebayuran	917	954	966	1.000	1.032
Cabangbungin	937	974	986	1.020	1.052
Muaragembong	248	258	261	270	278
Kabupaten Bekasi / Bekasi Regency	1.531	1.592	1.613	1.669	1.722

Tabel 3.3 Luas wilayah dan banyaknya Desa menurut kecamatan tahun 2008

Kecamatan / <i>District</i>	Luas Wilayah / <i>Area</i>		Desa / <i>Villages</i>
	Ha	%	
(1)	(2)	(3)	(4)
Setu	6.216	4,88	11
Serang Baru	6.380	5,01	8
Cikarang Pusat	4.760	3,74	6
Cikarang Selatan	5.174	4,06	7
Cibarusah	5.039	3,96	7
Bojongmangu	6.006	4,71	6
Cikarang Timur	5.131	4,03	8
Kedungwaringin	3.153	2,48	7
Cikarang Utara	4.330	3,40	11
Karangbahagia	4.610	3,62	8
Cibitung	4.530	3,56	7
Cikarang Barat	5.369	4,21	11
Tambun Selatan	4.310	3,38	10
Tambun Utara	3.442	2,70	8
Babelan	6.360	4,99	9
Tarumajaya	5.463	4,29	8
Tambelang	3.791	2,98	7
Sukawangi	6.719	5,27	7
Sukatani	3.752	2,95	7
Sukakarya	4.240	3,33	7
Pebayuran	9.634	7,56	13
Cabangbungin	4.970	3,90	8
Muaragembong	14.009	11,00	6
Kabupaten Bekasi / <i>Bekasi Regency</i>	127.388	100,00	187

3.1.2 Keadaan Geografis

Dari segi geografis Kabupaten Bekasi terletak pada posisi $6^{\circ} 10' 53'' - 6^{\circ} 30' 6''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 48' 28'' - 107^{\circ} 27' 29''$ Bujur Timur. Pada topografinya terbagi atas dua bagian, yaitu dataran rendah yang meliputi sebagian bagian dari wilayah utara dan dataran bergelombang pada bagian selatan. Suhu udara yang terjadi di Kabupaten Bekasi berkisar antara 280-320C. Curah hujan tertinggi dan hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Pebruari.

Tabel 3.4 Banyaknya curah hujan menurut bulan di kabupaten Bekasi

Bulan / Month	Curah Hujan / Rainfall (mm)				
	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Januari / January	494,7	361,0	416,0	499,8	199,1
Pebruari / February	926,5	260,0	348,0	724,4	553,9
Maret / March	184,3	228,0	263,0	155,7	173,6
April / April	158,5	93,0	147,0	289,1	188,2
Mei / May	161,0	179,0	113,0	89,9	49,1
Juni / June	48,3	0,0	29,0	104,4	27,9
Juli / July	13,2	0,0	25,0	0,0	3,1
Agustus / August	5,0	27,0	5,0	19,9	10,8
September / September	4,0	17,0	0,0	1,2	3,2
Oktober / October	7,0	89,0	0,0	104,1	83,9
November / November	206,7	92,0	51,0	132,8	109,5
Desember / December	206,8	96,0	196,0	320,6	165,7
Jumlah / Total	2.416,0	1.442,0	1.593,0	2.441,9	1.568,0

Tabel 3.5 Banyaknya hari hujan menurut Bulan di Kabupaten Bekasi

Bulan / Month	Hari Hujan / Rainy Days (hari / days)				
	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Januari / January	16	12	15	14	4
Pebruari / February	15	11	14	18	24
Maret / March	14	26	12	14	10
April / April	9	6	12	12	11
Mei / May	10	9	9	7	3
Juni / June	4	-	3	7	2
Juli / July	2	-	2	-	1
Agustus / August	2	3	1	2	1
September / September	1	3	-	1	1
Oktober / October	1	7	-	6	7
November / November	12	9	3	10	10
Desember / December	11	10	12	15	10
Jumlah / Total	96	96	83	106	84

3.1.3 Sarana Dan Prasarana

Panjang wilayah Kabupaten Bekasi pada tahun 2008 adalah sebesar 982,71 km yang terdiri dari 29,66 km jalan negara, 26,10 km jalan propinsi dan 926,95 jalan kabupaten. Jalan negara seluruhnya diaspal sedangkan pada jalan kabupaten 46,08 % diaspal, 27,92 % kerikil, dan 26,00 % beton.

Kabupaten Bekasi adalah salah satu daerah penyangga ibukota negara. Sebagai daerah penyangga, terutama dalam hal pemukiman sangat dibutuhkan fasilitas jalan yang mendukung. Di antaranya adalah jalan tol Cibitung dan Cikarang. Di kedua gerbang tol tersebut volume lalu lintas menunjukkan peningkatan. Volume kendaraan meningkat 6,27 % dari tahun sebelumnya.

Kereta api merupakan salah satu sarana angkutan yang banyak digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bekasi. Stasiun kereta api pada Kabupaten Bekasi adalah Stasiun Tambun, Cikarang dan Lemahabang. Dari ketiga stasiun tersebut, selama tahun 2008 penumpang kereta api berjumlah 1.228.257 orang, atau naik sebesar 30,97 % dibandingkan tahun 2007.

Pos dan telekomunikasi sangat diperlukan keberadaannya. Pada tahun 2008 penjualan benda pos mencapai nilai Rp 175,820 juta, sedangkan jasa lainnya mencapai nilai Rp 69,023 milyar.

Pada tahun 2008, tingkat pemakaian tempat tidur rata-rata sebesar 64,36 %. Dengan kata lain mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Tamu asing yang datang ke tempat akomodasi berjumlah 9.040 orang (10,84 %). Tamu domestik adalah sebesar 74.382 orang atau 89,16 % dan rata-rata lama tamu asing menginap adalah selama 6,67 hari sedangkan tamu domestik 1,73 hari. Secara keseluruhan rata-rata lama tamu menginap 2,27 hari.

Tabel 3.6 Panjang jalan menurut status jalan, jenis permukaan, kondisi jalan dan kelas jalan.

Keadaan / <i>Condition</i>	Jalan Negara / <i>State Road</i>	Jalan Propinsi / <i>Province Road</i>	Jalan Kabupaten / <i>Regency Road</i>	Jumlah / <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. Jenis Permukaan / <i>Surface Condition</i>				
a. Diaspal / <i>Asphalted</i>	29,66	16,88	427,14	473,68
b. Kerikil / <i>Gravels</i>	-	-	258,83	258,83
c. Tanah / <i>Land</i>	-	-	-	-
d. Beton / <i>Concrete</i>	-	9,22	240,99	250,21
Jumlah / <i>Total</i>	29,66	26,10	926,95	982,71
II. Kondisi Jalan / <i>Road Condition</i>				
a. Baik / <i>Good</i>	-	10,45	331,46	341,91
b. Sedang / <i>Moderate</i>	29,66	15,65	343,57	388,88
c. Rusak / <i>Damage</i>	-	-	251,93	251,93
d. Rusak Berat / <i>Seriously Damage</i>	-	-	-	-
e. Kerikil-tanah / <i>Gravels-land</i>	-	-	-	-
f. Tidak Dirinci / <i>Unclassified</i>	-	-	-	-
Jumlah / <i>Total</i>	29,66	26,10	926,95	982,71
III. Kelas Jalan / <i>Road Class</i>				
a. Kelas I / <i>1st class</i>	29,66	-	-	29,66
b. Kelas II / <i>2nd class</i>	-	26,10	-	26,10
c. Kelas III / <i>3rd class</i>	-	-	-	-
a. Kelas III A	-	-	926,95	926,95
b. Kelas III B	-	-	-	-
c. Kelas III C	-	-	-	-
d. Tidak Dirinci / <i>Unclassified</i>	-	-	-	-
Jumlah / <i>Total</i>	29,66	26,10	926,95	982,71

Tabel 3.7 Volume lalu lintas tol di gerbang tol cibitung, Cikarang Barat dan Cikarang Timur.

Lalu Lintas / <i>Traffic</i>	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Golongan I / Group I	13.967.352	2.020.288	15.443.639	15.417.131	15.229.811
Golongan II / Group II	2.870.199	3.024.492	2.935.435	3.430.460	3.483.624
Golongan III / Group III	-	-	-	-	915.720
Golongan IV / Group IV	-	-	-	82.767	281.450
Golongan V / Group V	-	-	-	98.787	312.264
Jumlah / Total	16.837.551	5.044.780	18.379.074	19.029.145	20.222.869

Tabel 3.8 Banyaknya penumpang kereta api yang naik dan uang yang diterima di tiga stasiun kereta api menurut bulan.

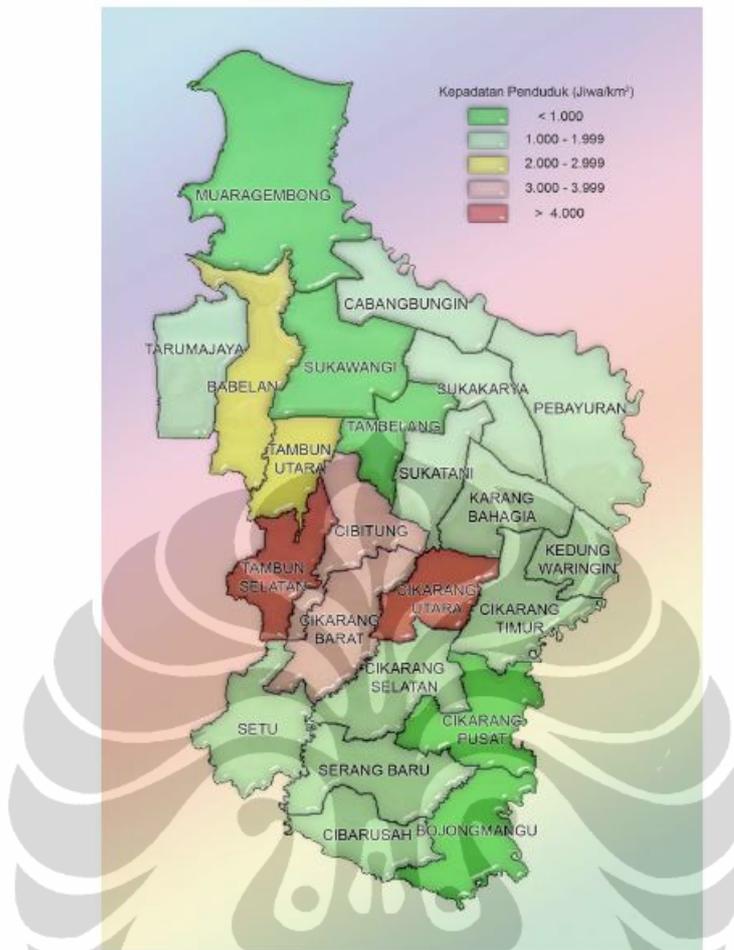
Bulan / <i>Month</i>	Penumpang (Orang) / <i>Passanger (person)</i>	Uang Yang Diterima / <i>Revenue (Rp)</i>
(1)	(2)	(3)
Januari / <i>January</i>	88.528	164.304.500
Pebruari / <i>February</i>	110.316	199.422.000
Maret / <i>March</i>	121.658	221.455.000
April / <i>April</i>	113.030	201.584.500
Mei / <i>May</i>	105.975	193.863.000
Juni / <i>June</i>	103.731	190.611.000
Juli / <i>July</i>	106.522	198.891.000
Agustus / <i>August</i>	103.944	192.708.000
September / <i>September</i>	93.466	170.466.000
Oktober / <i>October</i>	88.954	171.100.500
November / <i>November</i>	97.018	176.262.500
Desember / <i>December</i>	95.115	175.353.000
Jumlah / <i>Total</i>	1.228.257	2.256.021.000
2007	937.794	1.733.065.500
2006	865.896	1.514.759.500
2005	689.995	1.176.447.000
2004	770.507	1.269.709.500

Tabel 3.9 Banyaknya tenaga kerja, hasil penjualan benda pos dan pendapatan jasa lainnya.

Kantor Pos / <i>Post Office</i>	Tenaga Kerja / <i>Labor</i>	Penjualan Benda Pos / <i>Mail Material Sold</i> (000 Rp)	Jasa Lainnya / <i>Other Service</i>	
			Paket Pos / <i>Post Package</i> (000 Rp)	Wesel Pos / <i>Post Wessel</i> (000 Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Setu	3	13.200	6.125,4	2.634.832,0
Cibarusah	2	7.800	5.246,4	1.629.157,0
Serang	2	3.600	17.062,8	6.090.834,0
Cikarang	14	54.200	16.981,2	12.713.462,0
Kedungwaringin	2	7.620	836,4	1.241.723,0
Cibitung	4	34.800	50.913,6	23.466.523,2
Tambun	18	40.200	104.470,8	18.449.593,1
Babelan	8	5.400	17.062,8	1.439.538,3
Tambelang	2	-	625,2	356.395,0
Sukatani	2	3.600	1.899,6	474.279,0
Cabangbungin	2	1.800	-	182.125,0
Muaragembong	2	3.600	-	123.255,0
Kabupaten Bekasi / <i>Bekasi Regency</i>	61	175.820	221.224,2	68.801.716,6
2007	33	237.933.000	197.102.494	709.760.050
2006	40	280.773	149.645	32.307.546
2005	40	6.119.069	103.555	584.925
2004	38	492.096.350	125.446.872	579.495.100

3.1.4 Kependudukan Dan Ketenagakerjaan

Sumber utama untuk data kependudukan adalah dengan menggunakan sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Penduduk adalah semua orang yang bertempat di wilayah geografis Republik Indonesia (RI) selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu.



Gambar 3.2 Kepadatan penduduk menurut kecamatan

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan dari penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik / sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada. Rata-rata anggota rumah tangga adalah angka yang menunjukkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga per rumah tangga.

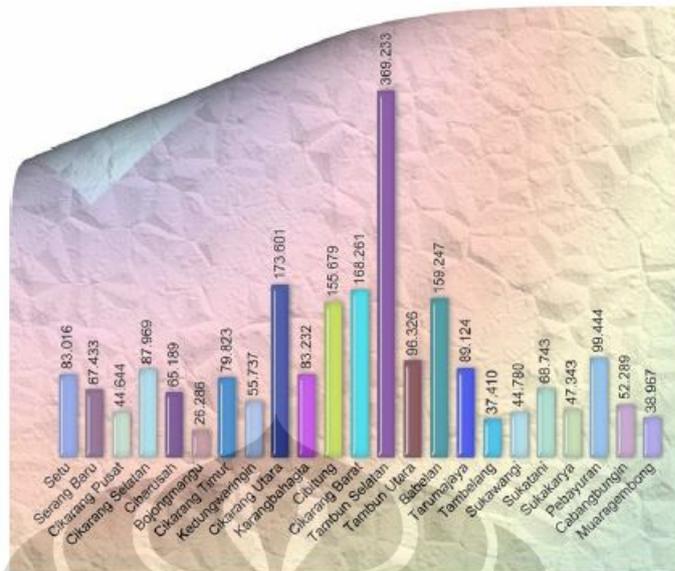
Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan memperoleh pendapatan

maupun keuntungan dan lamanya bekerja adalah paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha / kegiatan ekonomi).

Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja, atau sudah punya pekerjaan namun hanya sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Lapangan usaha merupakan suatu bidang kegiatan dari pekerjaan dimana seseorang bekerja. Status pekerjaan adalah status seseorang dalam unit usaha dalam melakukan pekerjaan. Upah kerja adalah hasil pendapatan yang diterima oleh seorang pekerja secara insentif dan pendapatan lain yang diterima secara terus menerus (uang transport, ransum, dan pendapatan lain dalam bentuk tunai).

Penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2008 mencapai 2.193.776 jiwa, yang terdiri dari 1.122.855 laki-laki dan 1.070.921 perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 104,85. Penduduk menurut umur menunjukkan bahwa penduduk usia produktif yang adalah 15 - 64 tahun mencapai 1.513.029 orang atau 68,97 %. Sedangkan penduduk yang belum produktif yang adalah dibawah 10 tahun mencapai 399.134 orang atau sebesar 18,19 % dan yang tidak produktif lagi untuk 65 tahun ke atas adalah sebanyak 67.005 orang atau sebesar 3,05 %.

Keberadaan penduduk menurut tiap tiap kecamatan pada Kabupaten Bekasi, tidak menyebar secara merata. Nilai penduduk yang paling banyak berdomisili di Kecamatan Tambun Selatan yaitu sebesar 16,83 %, sedangkan paling sedikit di Kecamatan Bojongmangu 1,20.



Gambar 3.3 Jumlah penduduk menurut kecamatan

Untuk penduduk yang berumur 15 tahun ke atas adalah mereka yang digolongkan sebagai penduduk yang telah bekerja. Pada tahun 2008 kelompok usia ini berjumlah 1.580.034 orang, atau sebesar 72,02 % dari jumlah seluruh penduduk Kabupaten Bekasi. Dilain sisi untuk pencari kerja yang terdaftar di Departemen tenaga kerja, tercatat sebesar 38.738 orang.

Tabel 3.10 Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin.

Kecamatan / <i>District</i>	Laki-laki / <i>Male</i>	Perempuan / <i>Female</i>	Jumlah / <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Setu	42.268	40.748	83.016
Serang Baru	34.313	33.120	67.433
Cikarang Pusat	22.477	22.167	44.644
Cikarang Selatan	45.209	42.760	87.969
Cibarusah	33.734	31.455	65.189
Bojongmangu	13.245	13.041	26.286
Cikarang Timur	40.743	39.080	79.823
Kedungwaringin	28.650	27.087	55.737
Cikarang Utara	89.254	84.347	173.601
Karangbahagia	42.368	40.864	83.232
Cibitung	79.911	75.768	155.679
Cikarang Barat	87.412	80.849	168.261
Tambun Selatan	188.268	180.965	369.233
Tambun Utara	49.097	47.229	96.326
Babelan	81.644	77.603	159.247
Tarumajaya	45.980	43.144	89.124
Tambelang	19.041	18.369	37.410
Sukawangi	22.723	22.057	44.780
Sukatani	34.986	33.757	68.743
Sukakarya	24.106	23.237	47.343
Pebayuran	50.744	48.700	99.444
Cabangbungin	26.478	25.811	52.289
Muaragembong	20.204	18.763	38.967
Kabupaten Bekasi / <i>Bekasi Regency</i>	1.122.855	1.070.921	2.193.776

Tabel 3.11 Banyaknya jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Kelompok Umur / <i>Age Group</i>	Laki-laki / <i>Male</i>	Perempuan / <i>Female</i>	Jumlah / <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	91.519	83.461	174.980
5 - 9	117.174	106.980	224.154
10 - 14	111.589	103.019	214.608
15 - 19	99.666	95.955	195.621
20 - 24	123.799	136.748	260.547
25 - 29	121.422	133.495	254.917
30 - 34	118.181	113.963	232.144
35 - 39	97.335	86.081	183.416
40 - 44	73.854	63.227	137.081
45 - 49	50.529	42.339	92.868
50 - 54	40.914	32.142	73.056
55 - 59	23.244	19.976	43.220
60 - 64	21.000	19.159	40.159
65 - 69	11.496	12.306	23.802
70 - 74	10.592	11.064	21.656
75 +	10.541	11.006	21.547
Kabupaten Bekasi / <i>Bekasi Regency</i>	1.122.855	1.070.921	2.193.776
2007	1.088.144	1.037.816	2.125.960
2006	1.047.691	1.007.104	2.054.795
2005	1.040.957	986.945	2.027.902
2004	996.150	954.059	1.950.209

Tabel 3.12 Banyaknya penempatan kerja menurut jenis kelamin.

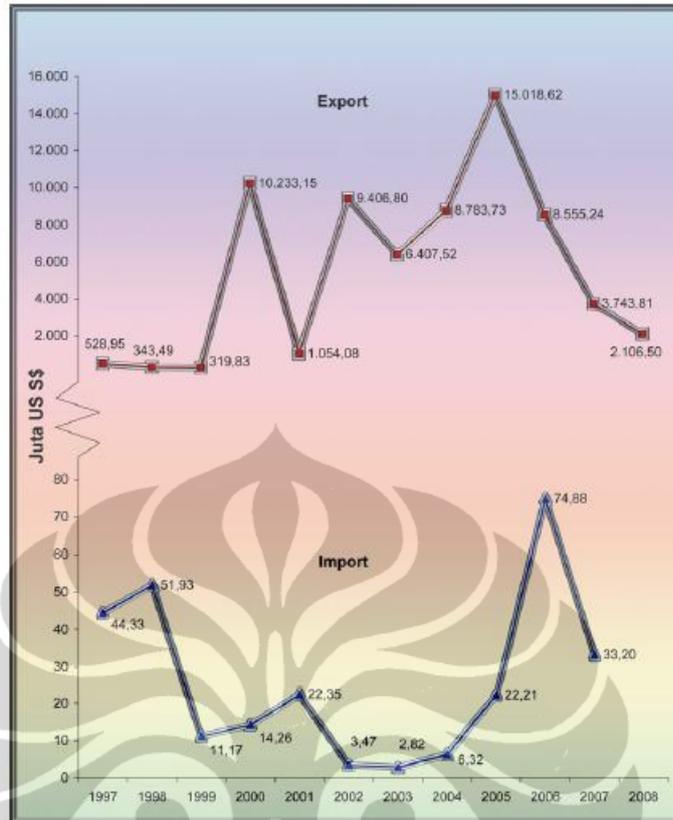
Tahun / <i>Year</i>	Penempatan Tenaga Kerja / <i>Placement of Workers</i>		
	Laki-laki / <i>Male</i>	Perempuan / <i>Female</i>	Jumlah / <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	1.476	4.592	6.068
2005	1.273	2.031	3.304
2006	975	1.055	2.030
2007	1.214	6.834	8.048
2008	708	1.806	2.514

Tabel 3.13 Banyaknya penempatan tenaga kerja menurut pendidikan yang ditamatkan.

Pendidikan yang Ditamatkan / <i>Educational Attainment</i>	Penempatan Tenaga Kerja / <i>Placement of Workers</i>				
	2004 (2)	2005 (3)	2006 (4)	2007 (5)	2008 (6)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak Lulus SD / <i>Not Completed Primary School</i>	-	-	-	-	-
SD / <i>Primary School</i>	-	-	-	73	51
SLTP Umum / <i>General Junior High School</i>	1	67	4	13	16
SLTP Kejuruan / <i>Vocational Junior High School</i>	-	-	-	3.791	-
SLTA Umum / <i>General Senior High School</i>	5.293	2.812	1.824	3.874	1.088
SLTA Kejuruan / <i>Vocational Senior High School</i>	721	370	127	21	1.323
Akademi / D III / <i>Academy</i>	38	30	57	64	16
Perguruan Tinggi / <i>University</i>	15	25	18	212	11
Jumlah / <i>Total</i>	6.068	3.304	2.030	8.048	2.505

3.1.5 Sektor Perdagangan

Sistem pendataan untuk Statistik Impor adalah *Specific Trade* dengan wilayah pencatatan yang meliputi seluruh wilayah pabean Indonesia kecuali untuk Pulau Batam dan kawasan berikat yang dianggap sebagai luar negeri. Sistem pendataan untuk Statistik Ekspor adalah *General Trade* dengan daerah pendataan yang meliputi seluruh wilayah Indonesia. Data untuk ekspor adalah berasal dari dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang dilakukan pengisiannya oleh para eksportir.



Gambar 3.4 Nilai Export dan import

Tanda Daftar Perusahaan (TDP) yang diterbitkan sepanjang tahun 2008 adalah sebanyak 3.070 buah. Bentuk usaha yang paling banyak adalah Perseroan Terbatas (PT) yang jumlahnya sebesar 43,52 %. Penerbitan TDP paling banyak untuk sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, yaitu sebanyak 1.772 buah.

Nilai ekspor selama pada tahun 2008 adalah sebanyak 2,106 milyar US\$. Dan untuk nilai ekspor tertinggi dengan Negara tujuan UAE, yaitu sebesar 207,654 juta US\$.

Tabel 3.14 Banyaknya tanda daftar perusahaan yang diterbitkan

Kecamatan / District	Bentuk Perusahaan						Jumlah / Total
	PT	Koperasi / Cooperative	CV	FA	Perorangan / Private	BPL	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Setu	14	2	16	-	13	-	45
Serang Baru	11	1	19	-	8	-	39
Cikarang Pusat	53	3	77	-	19	-	152
Cikarang Selatan	453	10	150	-	77	-	690
Cibarusah	5	-	13	-	10	-	28
Bojongmangu	-	-	-	-	8	-	8
Cikarang Timur	26	1	38	-	14	-	79
Kedungwaringin	10	2	3	-	12	-	27
Cikarang Utara	295	5	159	-	129	-	588
Karangbahagia	9	-	12	-	14	-	35
Cibitung	28	2	63	-	58	-	151
Cikarang Barat	170	13	146	-	40	-	369
Tambun Selatan	194	16	211	-	103	-	524
Tambun Utara	16	-	33	-	12	-	61
Babelan	25	2	66	-	38	-	131
Tarumajaya	16	-	17	-	7	-	40
Tambelang	2	1	6	-	9	-	18
Sukawangi	-	1	3	-	11	-	15
Sukatani	5	1	9	-	9	-	24
Sukakarya	1	-	4	-	4	-	9
Pebayuran	3	1	4	-	12	-	20
Cabangbungin	-	-	3	-	7	-	10
Muaragembong	-	-	2	-	5	-	7
Kabupaten Bekasi / Bekasi Regency	1.336	61	1.054	-	619	-	3.070

Tabel 3.15 Banyaknya tanda daftar perusahaan yang diterbitkan menurut sektor dan bentuk usaha.

Sektor Usaha / Establish Sector	PT	Koperasi / Cooperative	CV	FA	Perorangan / Private	BPL	Jumlah / Total
Pertanian / Agriculture	-	-	-	-	-	-	-
Pertambangan dan Penggalian / Mining and quarrying	-	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan / Manufacture	62	-	4	-	2	-	68
Listrik dan Air Minum / Electricity and Water Supply	-	-	-	-	-	-	-
Konstruksi / Construction	19	-	4	-	1	-	24
Perdagangan, Hotel dan Restoran / Trade, Hotel and Restaurant	443	2	816	-	511	-	1.772
Angkutan dan Komunikasi / Transportation and Communication	22	-	20	-	7	-	49
Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya / Bank and Financial Intermediaries	6	46	-	-	1	-	53
Jasa-jasa / Services	65	-	52	-	14	-	131
Kabupaten Bekasi / Bekasi Regency	617	48	896	-	536	-	2.097

Tabel 3.16 Nilai export dan import

Tahun / Year	Ekspor / Export	Import / Import
(1)	(2)	(3)
1997	528.951.253,35	44.326.602,93
1998	343.488.210,70	51.925.755,76
1999	319.829.116,66	11.171.890,95
2000	10.233.148.511,85	14.255.880,08
2001	1.054.080.281,44	22.353.292,37
2002	9.406.796.028,99	3.467.453,95
2003	6.407.517.705,33	2.823.487,19
2004	8.783.726.757,96	6.319.263,37
2005	15.018.615.916,50	22.210.701,51
2006	8.555.244.201,97	74.881.129,76
2007	3.743.806.688,15	33.201.161,64
2008	2.106.500.402,66	206.222.252,45

Tabel 3.17 Volume nilai export menurut jenis barang.

No.	Negara Tujuan / <i>Destination Country</i>	Volume / <i>Volume</i> (Kg)	Nilai / <i>Value</i> (US \$)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	UAE	18.319.687,64	207.654.193,25
2	Korea	27.314.958,86	193.258.320,94
3	Jepang	24.844.030,14	169.974.088,46
4	Thailand	40.063.913,29	135.388.200,31
5	Malaysia	95.517.360,87	131.663.564,54
6	Perancis	7.075.474,60	91.021.508,76
7	Jerman	6.346.806,69	87.896.016,47
8	Italia	5.349.928,61	81.663.557,32
9	Vietnam	31.523.262,16	80.371.874,84
10	Belanda	5.493.906,29	65.266.451,62
11	Polandia	3.361.899,43	64.329.670,16
12	UK	8.026.817,10	60.501.600,36
13	Turki	3.992.979,64	58.284.874,39
14	Filipina	13.225.863,38	50.841.807,35
15	Swedia	2.032.539,65	49.286.261,18
16	Czech	2.902.680,14	48.759.233,49
17	India	15.364.471,43	47.906.981,38
18	Iran	3.508.525,66	43.525.240,79
19	Spanyol	5.258.906,80	40.872.208,72
20	Saudi Arabia	8.004.851,46	40.507.579,23
21	Lainnya	81.076.429,58	357.527.169,10
Kabupaten Bekasi / <i>Bekasi Regency</i>		408.605.293,42	2.106.500.402,66

Tabel 3.18 Volume dan nilai export menurut 20 negara tujuan utama

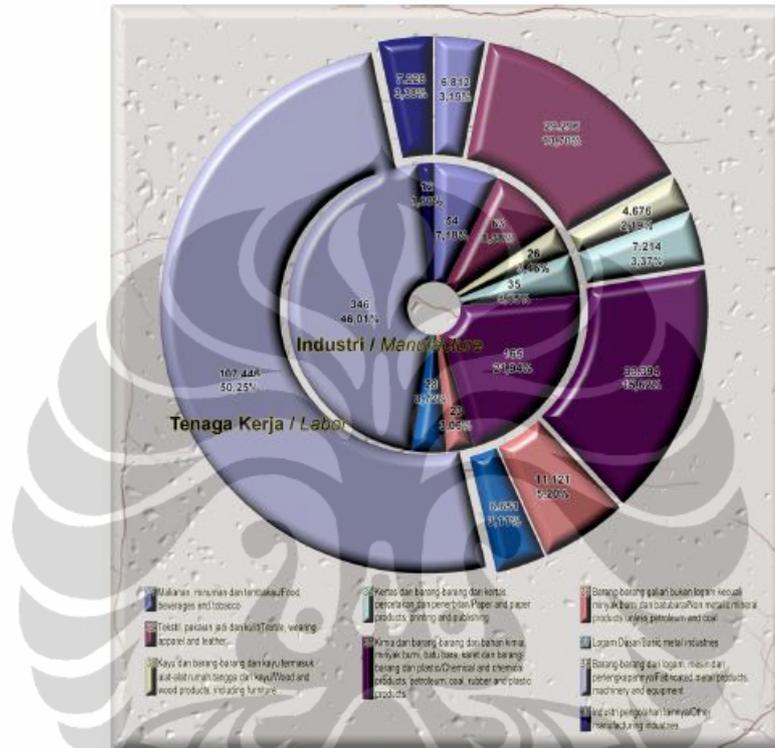
No.	Negara Tujuan / <i>Destination Country</i>	Volume / <i>Volume</i> (Kg)	Nilai / <i>Value</i> (US \$)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	UAE	18.319.687,64	207.654.193,25
2	Korea	27.314.958,86	193.258.320,94
3	Jepang	24.844.030,14	169.974.088,46
4	Thailand	40.063.913,29	135.388.200,31
5	Malaysia	95.517.360,87	131.663.564,54
6	Perancis	7.075.474,60	91.021.508,76
7	Jerman	6.346.806,69	87.896.016,47
8	Italia	5.349.928,61	81.663.557,32
9	Vietnam	31.523.262,16	80.371.874,84
10	Belanda	5.493.906,29	65.266.451,62
11	Polandia	3.361.899,43	64.329.670,16
12	UK	8.026.817,10	60.501.600,36
13	Turki	3.992.979,64	58.284.874,39
14	Filipina	13.225.863,38	50.841.807,35
15	Swedia	2.032.539,65	49.286.261,18
16	Czech	2.902.680,14	48.759.233,49
17	India	15.364.471,43	47.906.981,38
18	Iran	3.508.525,66	43.525.240,79
19	Spanyol	5.258.906,80	40.872.208,72
20	Saudi Arabia	8.004.851,46	40.507.579,23
21	Lainnya	81.076.429,58	357.527.169,10
	Kabupaten Bekasi / <i>Bekasi Regency</i>	408.605.293,42	2.106.500.402,66

3.1.6 Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan merupakan sektor industri yang memberikan pendapatan atau kontribusi yang terbesar dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Bekasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan untuk industri pengolahan dengan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan menurut jenis barang yang di produksi menurut jumlah tenaga kerja, pengklasifikasian untuk industri besar adalah dengan tenaga kerja 100 orang dan lebih, sedangkan pada industri sedang diukur dengan tenaga kerja 20 – 99 orang, industri kecil adalah sebanyak 5 – 19 orang, industri rumah tangga / kerajinan dengan tenaga kerja kurang dari lima orang.

Berdasarkan data oleh BPS, jumlah industri besar dan sedang adalah sebanyak 752 industri dengan memiliki tenaga kerja sebanyak 213.838 orang. Tingkat penyerapan tenaga kerja untuk industri besar dan

sedang, menurun 3,24 % dari tahun 2007. Pengklasifikasian industri menurut jenis barang produksinya pada industri pengolahan, dibagi atas sembilan kelompok. Perusahaan industri terbanyak adalah kelompok industri yang memproduksi barang-barang dari logam, mesin dan perlengkapannya, yaitu sebanyak 346 perusahaan.



Gambar 3.5 Banyaknya tenaga kerja dan perusahaan Industri besar dan sedang menurut kelompok industri.

Tabel 3.19 Banyaknya Perusahaan Industri Besar dan Sedang menurut kelompok industri.

Kode / Code	Kelompok Industri / Industrial Group	Banyaknya / Amount	
		Industri / Manufacture	Tenaga Kerja / Labor
(1)	(2)	(3)	(4)
31	Makanan, minuman dan tembakau / <i>Food, beverages and tobacco.</i>	54	6.812
32	Tekstil, pakaian jadi dan kulit / <i>Textile, wearing apparel and leather.</i>	63	29.296
33	Kayu dan barang-barang dari kayu termasuk alat-alat rumah tangga dari kayu / <i>Wood and wood products, including furniture.</i>	26	4.676
34	Kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan / <i>Paper and paper products, printing and publishing.</i>	35	7.214
35	Kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan barang-barang dari plastic / <i>Chemical and chemical products, petroleum, coal, rubber and plastic products.</i>	165	33.394
36	Barang-barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batubara / <i>Non metallic mineral products unless petroleum and coal.</i>	23	11.121
37	Logam Dasar / <i>Basic metal industries.</i>	28	6.651
38	Barang-barang dari logam, mesin dan perlengkapannya / <i>Fabricated metal products, machinery and equipment.</i>	346	107.446
39	Industri pengolahan lainnya / <i>Other manufacturing industries.</i>	12	7.228
Kabupaten Bekasi / <i>Bekasi Regency</i>		752	213.838

Tabel 3.20 Rata Rata tenaga kerja di perusahaan industri besar dan sedang menurut kelompok industri.

Kode / Code	Kelompok Industri / Industrial Group	Rata-rata Tenaga Kerja / Manpower Average
		(5)
(1)	(2)	(5)
31	Makanan, minuman dan tembakau / <i>Food, beverages and tobacco.</i>	126,15
32	Tekstil, pakaian jadi dan kulit / <i>Textile, wearing apparel and leather.</i>	465,02
33	Kayu dan barang-barang dari kayu termasuk alat-alat rumah tangga dari kayu / <i>Wood and wood products, including furniture.</i>	179,85
34	Kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan / <i>Paper and paper products, printing and publishing.</i>	206,11
35	Kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan barang-barang dari plastic / <i>Chemical and chemical products, petroleum, coal, rubber and plastic products.</i>	202,39
36	Barang-barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batubara / <i>Non metallic mineral products unless petroleum and coal.</i>	483,52
37	Logam Dasar / <i>Basic metal industries.</i>	237,54
38	Barang-barang dari logam, mesin dan perlengkapannya / <i>Fabricated metal products, machinery and equipment.</i>	310,54
39	Industri pengolahan lainnya / <i>Other manufacturing industries.</i>	602,33
Kabupaten Bekasi / <i>Bekasi Regency</i>		312,61

3.1.7 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) mendeskripsikan tentang kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan output yang merupakan suatu nilai tambah, pada suatu waktu tertentu. PDB dan PDRB dapat dilihat dari 2 sisi pendekatan yaitu secara sektoral dan secara penggunaan. Kedua pendekatan tersebut menyajikan komposisi nilai tambah menurut sumber pendapatan serta menurut penggunaannya.

PDRB menurut sisi sektoral adalah penambahan semua komponen nilai tambah bruto yang mampu dibentuk oleh sektor-sektor ekonomi dari berbagai aktivitas produksi. Sedangkan dari sisi yang lain yaitu sisi penggunaan, mendeskripsikan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut.

Pembagian Sektor serta Penggunaan dalam PDRB. Penyajian PDRB menurut sektor adalah total dari nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi yang terdiri atas sektor Pertanian; Pertambangan dan penggalan; Industri pengolahan; Listrik, gas dan air bersih; Konstruksi; Perdagangan, restoran dan hotel; Pengangkutan dan komunikasi; Lembaga keuangan; dan Jasa-jasa. PDRB menurut penggunaan dideskripsikan menurut komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto serta perubahan stok dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Produk Domestik Bruto (PDRB) maupun agregat turunannya disajikan dalam dua versi penilaian, yaitu atas dasar “harga berlaku” dan atas dasar “harga konstan”. Disebut sebagai harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan penilaiannya didasarkan kepada harga satu tahun dasar tertentu.

$$r = \frac{PDRB_n - PDRB_{n-1}}{PDRB_{n-1}} \times 100\%$$

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto diperoleh dengan perhitungan menurut harga konstan. Didapatkan dengan cara mengurangi nilai PDRB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1

(tahun sebelumnya), kemudian dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan dengan 100 persen.

Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu terhadap waktu sebelumnya (perkembangan berantai).

$$r = \frac{PDRB_n - PDRB_{n-1}}{PDRB_{n-1}} \times 100\%$$

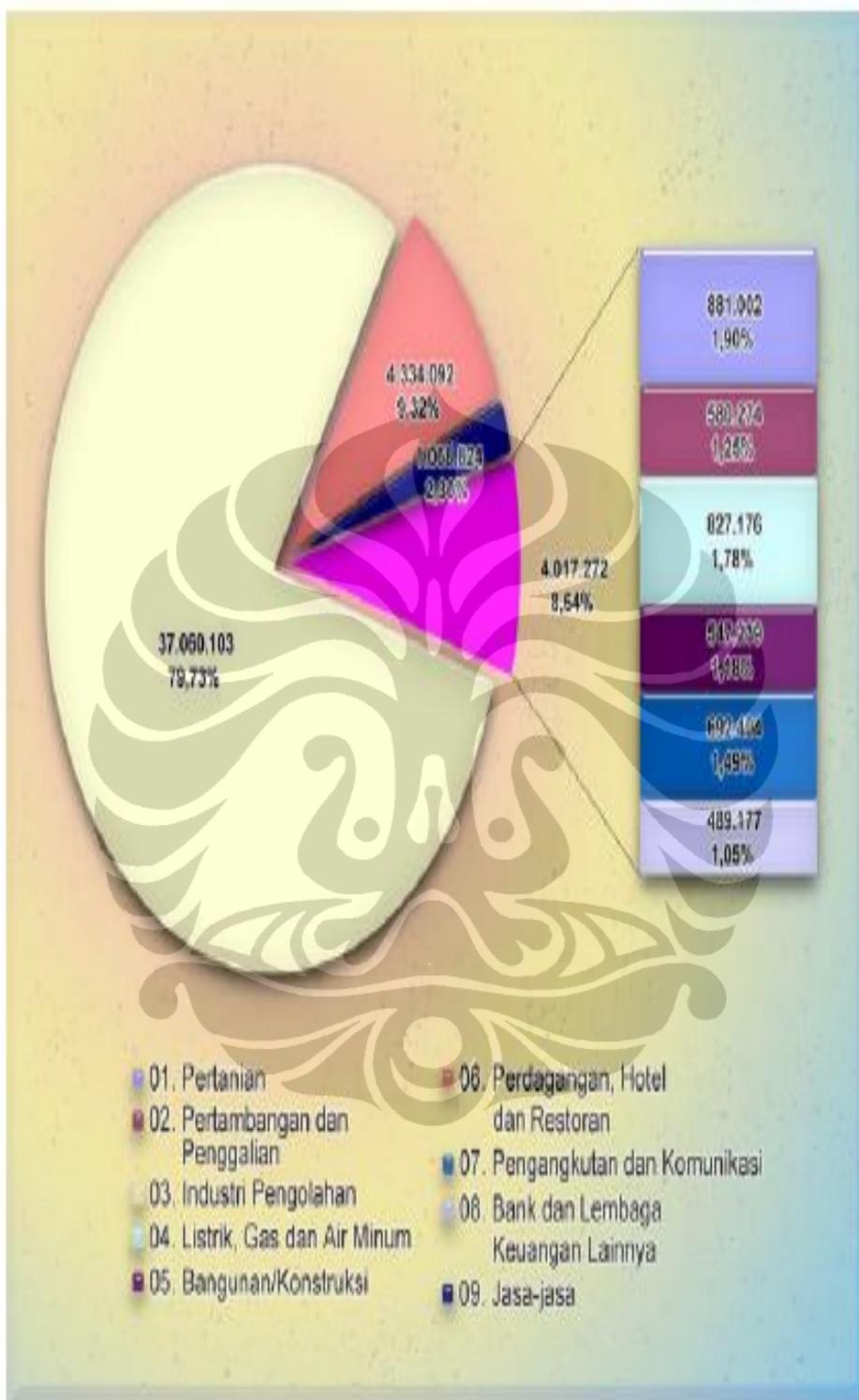
r = angka pertumbuh-an PDRB

PDRB_n = perkiraan PDRB pada tahun ke-n

PDRB_{n-1} = perkiraan PDRB pada tahun ke-(n-1)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu dari pengukur ekonomi makro yang digunakan untuk melihat tingkat perkembangan dan struktur perekonomian di suatu daerah. Nilai PDRB disajikan atas dasar harga berlaku, yaitu dengan memperhitungkan pengaruh harga, dan atas dasar harga konstan, yaitu tanpa memperhitungkan pengaruh harga.

PDRB Kabupaten Bekasi pada tahun 2007 menurut harga berlaku, terjadi peningkatan dari 11,05 % dari tahun sebelumnya dari Rp. 66,520 milyar pada tahun 2006 menjadi Rp. 73,868 milyar pada tahun 2007. Sedangkan atas dasar harga konstan terjadi peningkatan dari Rp. 43,793 milyar pada 2006 menjadi Rp. 46,480 milyar pada 2007.



Gambar 3.6 PDRB Kabupaten Bekasi 2007 atas Dasar Harga Kostan 2000 menurut lapangan usaha.

Tabel 3.21 PDRB Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha.

LAPANGAN USAHA / <i>Industrial Origin</i>	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian / <i>Agriculture</i>	1,075,082.26	1,195,392.29	1,307,708.79	1,499,042.98
2. Pertambangan dan Penggalian / <i>Mining and Quarrying</i>	637,620.90	936,096.18	1,184,350.14	1,337,136.05
3. Industri Pengolahan / <i>Manufacturing Industry</i>	38,762,016.46	45,831,406.27	53,380,232.61	58,962,714.64
4. Listrik, Gas dan Air Bersih / <i>Electricity, Gas and Water Supply</i>	1,311,132.69	1,461,784.65	1,534,164.56	1,699,074.86
5. Bangunan / <i>Construction</i>	504,931.00	598,770.60	679,305.25	803,753.97
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran / <i>Trade, Hotel and Restaurant</i>	3,991,279.04	4,758,799.26	5,526,634.00	6,296,696.32
7. Pengangkutan dan Komunikasi / <i>Transportation and Communication</i>	648,573.83	781,905.66	903,689.70	1,020,632.54
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan / <i>Finance, Dwelling and Business Services</i>	509,821.06	585,808.82	655,264.74	751,219.65
9. Jasa-Jasa / <i>Services</i>	947,898.20	1,025,953.07	1,348,179.77	1,497,490.25
PDRB dengan Migas / <i>GRDP with Gas and Oil</i>	48,388,355.46	57,175,916.78	66,519,529.55	73,867,761.25
PDRB tanpa Migas / <i>GRDP without Gas and Oil</i>	47,761,519.70	56,250,213.34	65,346,675.62	72,543,098.48

Tabel 3.22 PDRB Kabupaten Bekasi Atas Dasar Harga Kostan 2000 menurut lapangan usaha.

LAPANGAN USAHA / <i>Industrial Origin</i>	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian / <i>Agriculture</i>	828,782.35	821,884.17	859,058.70	881,001.98
2. Pertambangan dan Penggalian / <i>Mining and Quarrying</i>	482,680.71	574,372.90	596,695.49	580,274.39
3. Industri Pengolahan / <i>Manufacturing Industry</i>	31,412,017.69	33,198,553.20	35,043,950.48	37,060,103.20
4. Listrik, Gas dan Air Bersih / <i>Electricity, Gas and Water Supply</i>	735,537.51	772,499.11	786,106.69	827,175.77
5. Bangunan / <i>Construction</i>	406,365.93	442,792.00	482,599.00	547,239.41
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran / <i>Trade, Hotel and Restaurant</i>	3,353,750.40	3,640,123.07	3,947,358.93	4,334,092.28
7. Pengangkutan dan Komunikasi / <i>Transportation and Communication</i>	519,794.77	569,954.28	629,069.48	692,403.76
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan / <i>Finance, Dwelling and Business Services</i>	402,143.19	424,067.09	451,850.22	489,177.18
9. Jasa-Jasa / <i>Services</i>	835,571.42	875,024.22	996,685.66	1,068,823.53
PDRB dengan Migas / <i>GRDP with Gas and Oil</i>	38,976,643.98	41,319,270.05	43,793,374.65	46,480,291.50
PDRB tanpa Migas / <i>GRDP without Gas and Oil</i>	38,500,751.42	40,750,989.10	43,202,971.05	45,905,994.41

3.2. Metode Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Penentuan kompetensi inti ditentukan dengan *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) yang terbesar, karena dengan faktor inilah yang memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi pembagunan Kabupaten Bekasi. Industri pengolahan merupakan industri yang paling memberikan kontribusi pendapatan terbesar, tetapi tidak diketahui PDRB masing masing jenis tiap Industri pengolahan, maka dari itu perolehan data dilakukan dengan Dua tahap kuesioner:

1. Kuesioner Tahap pertama adalah melakukan rating untuk Empat industri yang paling berpotensi di Kabupaten Bekasi.

2. Kuesioner tahap Dua adalah dilakukan dengan metode AHP untuk menentukan Satu jenis industri yang paling berpotensi dari Empat Jenis industri pada kuesioner tahap Pertama.

3.3 Pengumpulan Data Primer

Responden untuk perolehan data primer adalah dengan menyebar kuesioner kepada pihak Badan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan kepada Dinas perindustrian Kabupaten Bekasi.

Banyaknya jumlah sampel yang disebar sesuai dengan rumus sebagai berikut:

1. Menggunakan tingkat kepercayaan = 95 %
2. Menggunakan distribusi normal untuk nilai $Z = 1,96$
3. Menggunakan simpangan sebesar 10% atau 0,1
4. Menggunakan proporsi yang valid dengan nilai $p = 95 \%$

$$N = \text{jumlah sampel} = \left(\frac{(1,96)^2 \times 0,95(1-0,95)}{(0,1)^2} \right) = 19$$

3.3.1 Pengumpulan Data Primer Tahap Satu

Pengumpulan Data primer tahap Satu dilakukan dengan menyebarkan 20 kuesioner kepada pihak Badan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan 20 kuesioner kepada Dinas perindustrian Kabupaten Bekasi. Dari 40 kuesioner yang disebar, didapat 30 data kuesioner yang lengkap berikut dengan pengisiannya. Format untuk kuesioner tahap pertama dilakukan penilaian rating terhadap beberapa faktor variabel yang mendukung, variabel variabel tersebut meliputi :

1. Kontribusi terhadap pengembangan daerah
2. Dampak sosial dan pemerataan pendapatan
3. hal ketersediaan sumberdaya
4. Teknologi Produksi dan kapasitas produksi
5. hal Daya dukung lingkungan
6. Prospek nilai tambah
7. Kemampuan organisasi industri

8. Tingkat daya saing yang tinggi
9. Pemasaran
10. Nilai Lokalitas
11. Kondisi Geografis
12. Dukungan kebijakan dan kelembagaan

3.3.1.1 Pengolahan terhadap kuesioner tahap Satu

Penilaian yang dilakukan adalah dengan melakukan rating dari “1” sampai dengan “3”, yang dimana nilai “1” adalah industri yang paling berpotensi. Pada pengolahan dari setiap rating, untuk mengetahui hasil yaitu dengan memberikan bobot sebagai berikut :

Nilai 1 = bobot 3

Nilai 2 = bobot 2

Nilai 3 = bobot 1

Kemudian dilakukan perkalian antara nilai dengan bobot kemudian melakukan penjumlahan pada setiap jenis industri .

Contoh: Setelah mengumpulkan data kuesioner, didapat data sebagai berikut:

a. jumlah kuesioner pada variabel pemasaran untuk industri tekstil = 20 responden

b. jumlah kuesioner pada variabel kontribusi pendapatan untuk industri tekstil = 23 responden

maka nilai untuk industri tekstil = $20+23 = 43$, jadi bobot tiap industri adalah penjumlahan dari semua variabel yang digunakan. (Penjelasan berdasarkan tabel pengolahan pada lembaran lampiran)

Berikut adalah hasil dari penjumlahan tersebut pada tiap jenis industri :

1. Industri makanan dan minuman

Jumlah bobot variabel = $34+23+39+23+34+26+26+29+37+51+36+44=402$

2. Industri Tekstil

Jumlah bobot variabel = $17+27+20+18+11+8+25+16+23+27+14+19=225$

3. Industri kayu

Jumlah bobot variabel = $2+2+6+3+5+8+3+4+2+7+3+2=47$

4. Industri kertas

Jumlah bobot variabel = $1+7+2+3+4+5+1+3+2+3+4+3=38$

5. Industri kimia

Jumlah bobot variabel = $15+4+4+14+7+12+10+6+5+1+3+6=87$

6. Industri Galian bukan logam

Jumlah bobot variabel = $11+12+10+1+6+11+5+5+6+11+13+14=105$

7. Industri logam dasar

Jumlah bobot variabel = $3+1+4+3+2+7+6+7+1+2+6+7=49$

8. Industri barang dari logam, mesin

Jumlah bobot variabel = $35+7+21+36+24+28+23+28+24+12+16+18=272$

9. Industri Pengolahan lain = elektronika

Jumlah bobot variabel = $7+19+14+20+23+16+21+22+18+4+21+10=195$

Kemudian dari hasil pengolahan kuesioner tahap pertama diketahui empat jenis industri yang berpotensi :

- Industri makanan dan minuman
- Industri tekstil
- Industri barang dari logam, mesin
- Industri pengolahan lainnya = elektronika

3.3.2 Pengumpulan Data Kuesioner Tahap Dua

Pengambilan data kuesioner tahap dua dilakukan dengan menyebar 50 kuesioner, yaitu 25 kuesioner pada Badan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan 25 Kuesioner pada Dinas Perindustrian Kabupaten Bekasi. Data kuesioner yang didapat adalah sebanyak 32 data lengkap dengan pengisiannya. Pada kuesioner Dua ini menggunakan metode *Analytical*

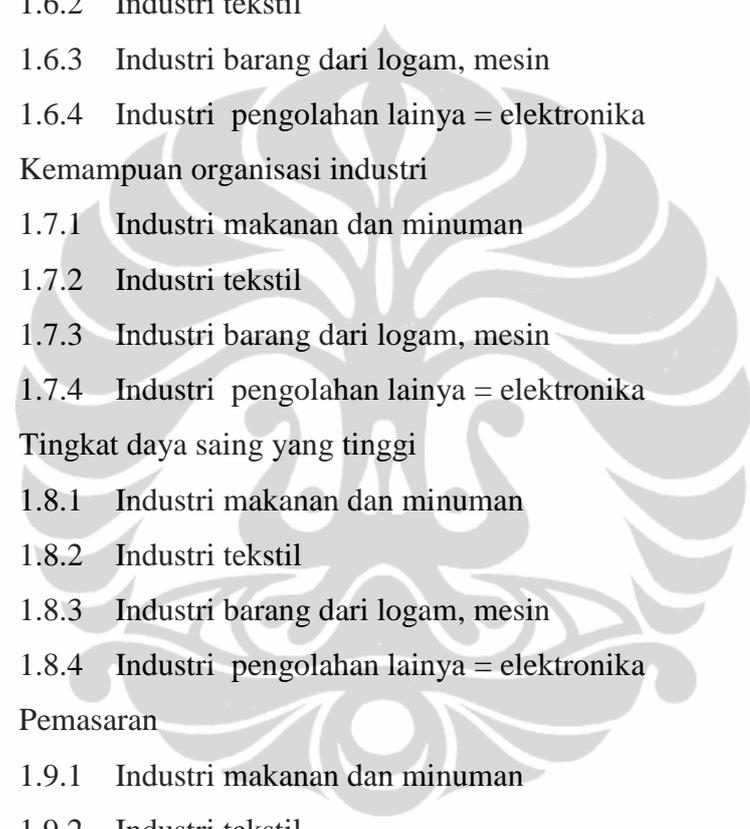
Hierarchy Process (AHP), yaitu dengan melakukan penilaian bobot dari dari skala 1 sampai dengan 9 dengan melakukan perbandingan berpasangan antara jenis industri dan variabel yang digunakan adalah sama dengan dua belas variabel pada kuesioner tahap pertama.

3.3.2.1 Menentukan Kriteria Utama dan sub Kriteria

Penentuan sub kriteria dan kriteria merupakan hal yang penting dalam membuat suatu hirarki keputusan. Perbandingan berpasangan dari keempat jenis industri pengolahan dengan Dua belas variabel yang digunakan untuk menghasilkan satu jenis industri yang memiliki potensi yang baik dan dapat dikembangkan untuk kemajuan dari daerah Kabupaten bekasi.

Adapun Sub Kriteria dan Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1 Kontribusi terhadap pengembangan daerah
 - 1.1.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.1.2 Industri tekstil
 - 1.1.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.1.4 Industri pengolahan lainnya = elektronika
- 2 Dampak sosial dan pemerataan pendapatan
 - 1.2.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.2.2 Industri tekstil
 - 1.2.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.2.4 Industri pengolahan lainnya = elektronika
- 3 hal ketersediaan sumberdaya
 - 1.3.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.3.2 Industri tekstil
 - 1.3.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.3.4 Industri pengolahan lainnya = elektronika
- 4 Teknologi Produksi dan kapasitas produksi
 - 1.4.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.4.2 Industri tekstil
 - 1.4.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.4.4 Industri pengolahan lainnya = elektronika

- 
- 5 hal Daya dukung lingkungan
 - 1.5.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.5.2 Industri tekstil
 - 1.5.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.5.4 Industri pengolahan lainya = elektronika
 - 6 Prospek nilai tambah
 - 1.6.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.6.2 Industri tekstil
 - 1.6.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.6.4 Industri pengolahan lainya = elektronika
 - 7 Kemampuan organisasi industri
 - 1.7.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.7.2 Industri tekstil
 - 1.7.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.7.4 Industri pengolahan lainya = elektronika
 - 8 Tingkat daya saing yang tinggi
 - 1.8.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.8.2 Industri tekstil
 - 1.8.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.8.4 Industri pengolahan lainya = elektronika
 - 9 Pemasaran
 - 1.9.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.9.2 Industri tekstil
 - 1.9.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.9.4 Industri pengolahan lainya = elektronika
 - 10 Nilai Lokalitas
 - 1.10.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.10.2 Industri tekstil
 - 1.10.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.10.4 Industri pengolahan lainya = elektronika
 - 11 Kondisi Geografis
 - 1.11.1 Industri makanan dan minuman

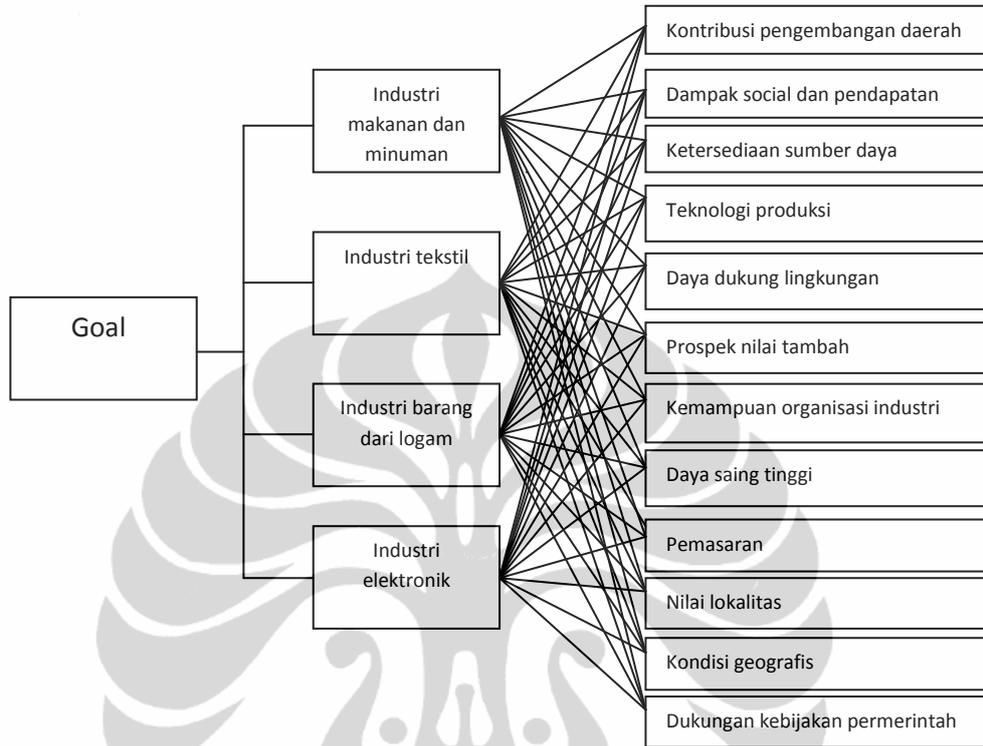
- 1.11.2 Industri tekstil
- 1.11.3 Industri barang dari logam, mesin
- 1.11.4 Industri pengolahan lainnya = elektronika
- 12 Dukungan kebijakan dan kelembagaan
 - 1.12.1 Industri makanan dan minuman
 - 1.12.2 Industri tekstil
 - 1.12.3 Industri barang dari logam, mesin
 - 1.12.4 Industri pengolahan lainnya = elektronika

3.3.2.2 Pembuatan Hirarki

Pembuatan hirarki merupakan langkah selanjutnya dari menetapkan kriteria dan sub kriteria, dan bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang diharapkan. Beberapa tingkatan dalam hirarki dengan menggunakan metode *Analytical hierarchy Process* (AHP), yang terdiri dari :

1. Tujuan atau *Goal*
Untuk menentukan satu industri yang tepat dan berpotensi di Kabupaten Bekasi dari berbagai macam kriteria yang ada.
2. Kriteria
Terdapat Empat jenis dari kriteria industri yang merupakan hasil pengolahan dari kuesioner tahap Pertama.
3. Sub Kriteria

Menentukan dari beberapa variabel yang mendukung dalam pemilihan beberapa jenis industri pengolahan.



Gambar 3.7 Susunan Hirarki Proses

3.3.2.3 Pengolahan Data Dengan Hasil Perbandingan Berpasasan

Setelah mendapatkan hasil dari data kuesioner, dari sekian banyak data yang telah terkumpul maka untuk memasukkan input data kedalam perangkat lunak, maka dibuat rata rata geomean (terlampir pada lampiran) Berikut adalah hasil dari pengolahan untuk perbandingan berpasasan :

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	↑ 1.0204	↑ 1.4706	↑ 1.5625
industri elektronik		↑ 2.381	← 1.17
dustri makanan dan minuman, tembakau			← 1.11

Gambar 3.8 Matriks berpasangan dampak sosial pendapatan

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	↑ 1.4493	↑ 1.2195	← 1.16
industri elektronik		↑ 2.6316	← 1.35
dustri makanan dan minuman, tembakau			↑ 1.4493

Gambar 3.9 matriks perpasangan daya dukung lingkungan

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	← 2.46	↑ 1.2987	← 2.55
industri elektronik		↑ 1.5152	← 1.5
dustri makanan dan minuman, tembakau			↑ 1.9231

Gambar 3.10 Matriks Berpasangan dukungan pemerintah

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	← 1.58	↑ 1.5385	← 1.4
industri elektronik		↑ 1.7857	← 1.46
dustri makanan dan minuman, tembakau			↑ 1.2987

Gambar 3.11 Matriks berpasangan kemampuan organisasi industri

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	↑ 1.0309	↑ 1.1905	↑ 2.6316
industri elektronik		↑ 2.0408	← 1.39
dustri makanan dan minuman, tembakau			↑ 1.4706

Gambar 3.12 Matriks berpasangan ketersediaan sumber daya alam

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	↑ 1.1905	↑ 2.381	↑ 1.3889
industri elektronik		↑ 2.2727	↑ 1.7241
dustri makanan dan minuman, tembakau			↑ 1.9231

Gambar 3.13 Matriks berpasangan untuk kondisi geografis

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	← 1.34	↑ 2.5	↑ 1.4706
industri elektronik		↑ 3.8462	← 1.54
dustri makanan dan minuman, tembakau			← 1.52

Gambar 3.14 Matriks berpasangan kontribusi pengembangan daerah

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	↑ 1.1765	← 2.24	↑ 1.4493
industri elektronik		← 2.21	↑ 1.4925
dustri makanan dan minuman, tembakau			← 3.72

Gambar 3.15 Matriks berpasangan Nilai lokalitas

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	← 1.41	↑ 3.3333	↑ 1.1905
industri elektronik		↑ 3.5714	↑ 1.0753
dustri makanan dan minuman, tembakau			↑ 2.0408

Gambar 3.16 Matriks berpasangan prospek nilai tambah

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	← 1.4	↑ 2.7778	← 1.1
industri elektronik		↑ 3.125	← 1.31
dustri makanan dan minuman, tembakau			← 2.0

Gambar 3.17 Matriks berpasangan teknologi produksi

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	↑ 2.0	← 1.65	↑ 1.3699
industri elektronik		← 1.1	↑ 4.3478
dustri makanan dan minuman, tembakau			← 2.27

Gambar 3.18 Matriks berpasangan untuk daya saing tinggi

Inconsistency	industri elektronik	dustri makanan dan minuman, tembakau	industri tekstil
industri barang dari logam, mesin	← 1.3	↑ 1.7857	← 1.21
industri elektronik		↑ 2.2222	← 1.5
dustri makanan dan minuman, tembakau			↑ 1.25

Gambar 3.19 Matriks berpasangan untuk bidang pemasaran.

3.3.3 Pengumpulan dan Pengolahan Data Tahap Tiga

Setelah melakukan pengolahan data terhadap matriks berdasarkan metodologi AHP, dapat disimpulkan bahwa industri makanan dan minuman yang menjadi prioritas atau yang memiliki kompetensi yang paling besar. Tetapi industri makanan dan minuman untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) terbagi atas tiga sub industri yaitu industri bandeng olahan, Industri tahu dan tempe serta Industri kue basah. Untuk menentukan satu produk unggulan dari ketiga sub industri tersebut, dilakukan pengolahan data yang dilihat dari segmentasi terbesar dari kebutuhan pasar, SDM dan SDA serta beberapa faktor lainnya dengan cara melakukan analisa pembobotan ketiga sub industri. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kembali kepada Bappeda dan Dinas Perindustrian

Kabupaten Bekasi dengan tujuan untuk memperoleh data primer kembali yang kemudian akan diolah. Didapatkan 30 kuesioner dari kedua dinas tersebut.

Berikut adalah variabel variabel untuk menentukan pembobotan terhadap ketiga sub industri makanan dan minuman :

1. Segmentasi Pasar = Bagaimana tanggapan pasar tentang industri tersebut
2. SDA = faktor sumber daya alam yang mendukung untuk industri tersebut
3. SDM = faktor sumber daya manusia untuk indstri tersebut
4. Tingkat daya saing antar ketiga industri tersebut di mata masyarakat

Penilaian dilakukan dengan melakukan rating dari “1” sampai dengan “3”, yang dimana nilai “1” adalah nilai yang paling berpotensi. Setelah pengisian dan penarikan data, dilakukan pembobotan dengan mengalikan “1” dengan nilai 3, “2” dengan nilai 2, dan “3” dengan nilai 1.

Kemudian didapat hasil pembobotan sebagai berikut :

1. Bandeng olahan = $41 + 39 + 45 + 36 = 161$
2. Tahu dan tempe = $72 + 72 + 62 + 68 = 274$
3. Kue basah = $49 + 51 + 49 + 43 = 192$

Setelah dilakukan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa produk yang dapat dijadikan daya saing adalah industri tahu dan tempe.

3.4 Profil Industri Makanan dan Minuman Pada Kabupaten Bekasi

Industri pada kabupaten bekasi di bagi atas perusahaan besar dan industri kecil menengah (IKM). Perusahaan besar dikelola oleh PMA (Penanaman Modal Asing) untuk perusahaan asing berskala besar dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) untuk perusahaan lokal berskala besar, sehingga dari segi pemodalan dan investasi untuk perusahaan skala besar tidak dikelola oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Bekasi. Perusahaan besar yang dipantau oleh PMA dan PMDN tidak dibahas dikarenakan sudah memiliki struktur organisasi yang kuat dengan pemodalan yang sangat besar, manajemen kualitas yang mendukung serta tenaga kerja yang jauh lebih professional dibanding IKM.

Untuk Industri Kecil Menengah (IKM) didata dan dipantau oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Bekasi. Beberapa sub industri makanan dan minuman untuk kategori IKM, dibagi atas tiga industri :

1. Industri bandeng olahan
2. Industri tahu dan tempe
3. Industri kue basah

3.4.1 Industri Tahu dan Tempe

Jenis industri ini terdapat 504 pengusaha yang bahan bakunya menggunakan kacang kedelai, dan terdapat pada kecamatan : Tambun selatan, Babelan, Setu, Ciakarng barat, Ciakarng utara, Cikarang selatan, Serang dan Cibarusia dengan rata rata kapasitas perhari dari 504 usaha terdapat 30 kg - 100 kg per hari. Bahan baku pemasok, sebagian besar para pengusaha IKM mengambil bahan kedelai dari Amerika dan China karena menurut mereka kualitasnya jauh lebih baik daripada kualitas lokal.

3.4.2 Industri Bandeng Olahan

Industri ini terdapat pada kecamatan tambun selatan dan jati mulia. Dengan kapasitas min 100 kg/ perhari nya dan pada industri bandeng olahan dalam satu minggu melakukan tiga kali produksi. Pada umumnya pengusaha bandeng olahan membeli ikan dari pasar pasar yang ada pada Kabupaten Bekasi, dan juga pasar pasar yang menjual ikan tersebut mengambil dari luar Kabupaten Bekasi, jadi sektor perikanan kurang berperan dalam hal sumber pemasokan ikan.

3.4.3 Industri Kue

Pada industri kue ini banyak dilakukan oleh para ibu rumah tangga pada Kabupaten Bekasi untuk menambah penghasilan. Industri kue dibuat berdasarkan pemesanan oleh konsumen atau melakukan produksi setiap harinya dan dijual di sekolah atau jual keliling. Industri jenis ini banyak dilakukan di kecamatan

Tambun, kecamatan Cikarang, kecamatan Serang, kecamatan Babelan, kecamatan Sukatani dengan kapasitas produksi mencapai 50 kg per harinya. Beberapa jenis dari industri kue pada Kabupaten Bekasi antara lain adalah :

1. Makanan dodol
2. Onde onde
3. Cuh cur

Pada industri jenis ini kurang memberikan kontribusi yang besar bagi industri makanan dan minuman dibanding dengan industri bandeng olahan dan industri tahu tempe. Jika dilihat dari segmentasi pasar, industri ini kurang dapat menguasai pasar karena makanan jenis kue bukan kebutuhan sehari-hari pokok manusia dengan kata lain tidak setiap hari orang akan membeli makanan kue untuk memenuhi kebutuhan pangan.

3.5 Kondisi Industri IKM Tahu dan Tempe

Pengusaha Industri tahu dan tempe pada kabupaten Bekasi berjumlah 504 usaha bisnis usaha kecil menengah dan hampir tersebar di setiap kecamatan Kabupaten Bekasi.

3.5.1 Karakteristik Sumber Daya Manusia (SDM)

Jumlah pekerja rata-rata secara umum berkisar antara 25 – 30 orang, dengan kondisi sebagian adalah pegawai tetap dan sebagian adalah pegawai tidak tetap. Pada pegawai tetap adalah mereka yang mengerti bagaimana cara melakukan olahan, sedangkan pegawai tidak tetap sebagian besar adalah perkerja kuli yang adalah bawahan dari pegawai tetap. Sebagian besar rata-rata pendidikan para pekerja adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) dan hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan waktu jam kerja Tujuh jam perhari mulai dari melakukan peredaman tahu yang biasa dilakukan pukul 05:00 pagi. Untuk upah harian yang diterima oleh para pegawai berkisar dari Rp 40.000 – Rp 50.000 per hari nya.

3.5.2 Karakteristik Keuangan

Biaya rata rata pengeluaran per hari nya untuk industri kecil menengah tahu dan tempe adalah sebagai berikut :

Tabel 3.23 Karakteristik keuangan IKM tahu tempe

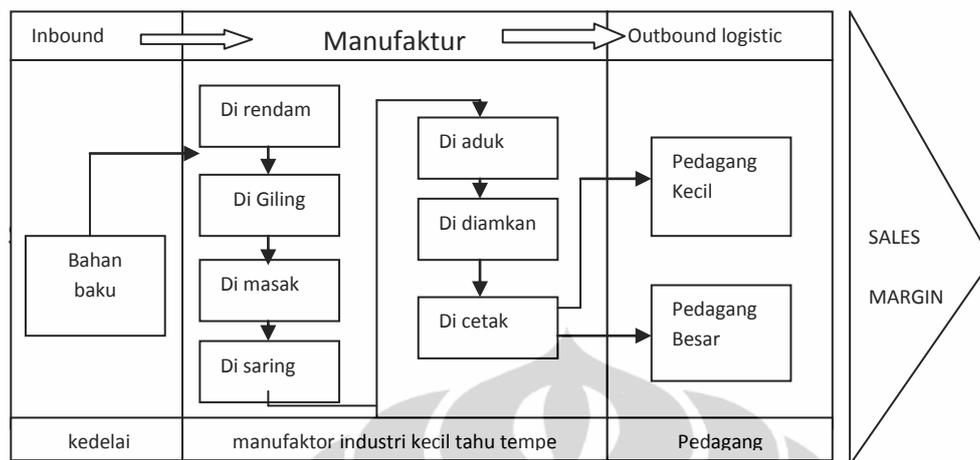
No	Komponen biaya	Nilai (Rupiah)
1	Bahan baku : kacang kedelai	2 Ton 8 kwintal perhari dengan biaya per kg = Rp 5200
2	Biaya pengeluaran umum: Bahan bakar dan listrik	+/- Rp 1000.000

Rata rata penjualan per hari adalah +/- 40 Kg – 300 Kg untuk 1 pedagang, dengan rata rata penjualan harian secara bruto mencapai +/- Rp 18.000.000. Secara umum untuk lokasi pemasok, pengusaha mengambil dari cikarang untuk produk import dari Amerika atau China.

Modal kerja untuk memulai usaha adalah Rp 100.000.000 termasuk dengan pembelian mesin dan bahan baku. Sumber modal yang didapat berasal dari modal sendiri dan adanya penambahan modal dari Pemerintahan Daerah Kabupaten Bekasi.

Langkah awal yang dilakukan oleh pengusaha adalah membeli bahan baku untuk dilakukan pengolahan, bahan baku yang digunakan adalah bahan baku kedelai. Pada proses manufaktur, pertama kali kedelai di rendam, proses ini biasanya dimulai dari sejak pukul 05:00 pagi dan setelah direndam, dilakukan proses penggilingan selama kurun waktu dari 0.5 jam sampai 1 jam, kemudian dimasak selama 5 sampai 10 menit. Setelah disaring dilakukan penyaringan untuk memisahkan hampas dan kemudian diaduk hingga merata (biang tahu), kemudian didiamkan untuk pemisahan tahu, setelah itu dicetak. Dalam satu hari dihasilkan 10 Kg tahu atau 100 tahu potong.

3.5.3 Analisa Rantai Nilai Pada Industri IKM Tahu Tempe



Gambar 3.20 Analisa rantai nilai IKM tahu dan tempe

3.6 Pengembangan Industri UKM Tahu dan Tempe

Untuk melakukan pengolahan data serta membuat sebuah model, harus ditentukan terlebih dahulu variabel variabel yang merupakan hasil pengumpulan ide ide (*Braistorming*) dari hasil wawancara dengan pengusaha tahu dan staff senior depertemen perindustrian Kabupaten Bekasi.

3.6.1 Penentuan Variabel

Berikut adalah variabel variabel yang digunakan :

1. Tenaga kerja yang lebih berpengalaman

Dengan menggunakan tenaga kerja yang lebih berpengalaman, akan dapat lebih cepat untuk melakukan proses produksi yang dilakukan secara manual dan waktu akan jauh lebih efisien.

2. Pelatihan Karyawan

Pelatihan karyawan merupakan salah satu hal yang penting untuk menambah akan wawasan serta pengetahuan dalam bekerja demi kepentingan kemajuan usaha industri tersebut. Karyawan akan jauh lebih terampil dalam melakukan pekerjaannya karena diberikan dasar pengetahuan yang baru.

3. Dukungan Modal dari koperasi Pemerindah Daerah

Modal merupakan salah faktor penunjang keberhasilan suatu bisnis, tanpa adanya modal yang mendukung untuk memulai suatu bisnis maka usaha industri tersebut tidak dapat berjalan dengan baik karena pada proses pembelian bahan baku sampai kepada pembelian mesin mesin serta biaya pengeluaran produksi membutuhkan dana yang lebih besar untuk itu. Dukungan modal dari Pemerintah daerah adalah hal yang penting bagi UKM.

4. Penambahan mesin mesin produksi

Penambahan mesin produksi agar dapat menghasilkan produk yang jauh lebih banyak sehingga mendapatkan penjualan yang lebih beserta keuntungannya.

5. Pengembangan teknologi produk

Setiap dari para pengusaha industri IKM, perlu untuk selalu memperhatikan perkembangan teknologi produk untuk kelangsungan bisnis perusahaannya. Teknologi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan karena merupakan pembeda antara produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang satu dibandingkan dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang lain, dan merupakan suatu kompetensi produk.

6. Pengusaha IKM ikut serta dalam KOPTI

Hal ini perlu dilakukan agar, setiap pengusaha dapat memperoleh informasi dengan cara penyuluhan terpadu dari koperasi serta tukar menukar informasi dari pengusaha lainnya di dalam bidang bisnis yang sama maupun bidang bisnis yang berbeda.

7. Meningkatkan aspek pemasaran

Pemasaran adalah menejemen perusahaan yang sangat penting, agar para pengusaha IKM dapat dengan mudah memasarkan produk olahannya, agar dapat menjual kepada masyarakat luas dengan jauh lebih mudah serta dapat meningkatkan penjualan yang disertai dengan meningkatnya keuntungan bisnis.

8. Ketersediaan bahan baku yang lebih efisien

Ketersediaan bahan baku yang lebih mudah dan lebih murah serta kualitas baik adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh para pengusaha IKM.

9. Peningkatan kompetensi industri tahu

Dapat dicapai apabila dilakukan pengembangan dari masing masing variabel yang telah ditentukan.

Tabel 3.24 Variabel tahu tempe

No.	Variabel
1	Tenaga kerja yang lebih berpengalaman
2	Pelatihan Karyawan
3	Dukungan Modal dari koperasi Pemerintah Daerah
4	Penambahan mesin mesin produksi
5	Pengembangan teknologi produk
6	Pengusaha UKM ikut serta dalam KOPTI
7	Meningkatkan aspek pemasaran
8	Ketersediaan bahan baku yang lebih efisien
9	Peningkatan kompetensi industri tahu

3.6.2 Pengolahan Data Dengan Variabel Untuk Industri IKM Tahu Tempe

3.6.2.1 *Structural Self Interaction Matrix (SSIM)*

Pada tahap ini, variabel variabel dibuat hubungan secara kontekstual antara variabel i dan variabel j. Berikut adalah hubungan antar kedua variabel tersebut :

V = Variabel i mempengaruhi variabel j

A = Variabel i tidak mempengaruhi variabel j

X = variabel i dan variabel j tidak saling mempengaruhi

O = variabel i dan variabel j tidak mempengaruhi

Tabel 3.25 Tabel *Structural Self Interaction Matrix (SSIM)*

No	Variabel	9	8	7	6	5	4	3	2
1	Tenaga kerja pengalaman	v	A	A	A	A	A	A	X
2	Pelatihan karyawan	v	A	A	A	A	A	A	
3	Dukungan modal PemDa	v	A	A	A	V	V		
4	Penambahan mesin	v	A	A	A	V			
5	Teknologi produksi	v	A	A	A				
6	Ikut serta ke dalam KOPTI	v	A	A					
7	Aspek pemasaran	v	A						
8	Bahan baku efisien	V							
9	Kompetensi ini tahu tempe								

3.6.2.2 *Reachability Matrix (RM)*

Reachability merupakan proses transformasi dari SSIM kedalam bentuk biner., berikut adalah peraturan yang berlaku :

V = variabel (i,j) menjadi 1 ; variabel (j,i) menjadi 0

A = variabel (i,j) menjadi 0 ; variabel (j,i) menjadi 1

X = variabel (i,j) menjadi 1 ; variabel (j,i) menjadi 1

O = variabel (i,j) menjadi 1 ; variabel (j,i) menjadi 0

Tabel 3.26 Tabel *Reachibility Matrix* industri tahu tempe

No	Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Driver Pover
1	Tenaga kerja pengalaman	1	1	0	0	0	0	0	0	1	3
2	Pelatihan karyawan	1	1	0	0	0	0	0	0	1	3
3	Dukungan modal PemDa	1	1	1	1	1	0	0	0	1	6
4	Penambahan mesin	1	1	0	1	1	0	0	0	1	5
5	Teknologi produksi	1	1	0	0	1	0	0	0	1	4
6	Ikut serta ke dalam KOPTI	1	1	1	1	1	1	0	0	1	7
7	Aspek pemasaran	1	1	1	1	1	1	1	0	1	8
8	Bahan baku efisien	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
9	Kompetensi ini tahu tempe	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	Dependence	8	8	4	5	6	3	2	1	9	

3.6.2.3 Conical Matrix

Langkah langkah membuat *conical matrix*

1. Menentukan reachibility, untuk variabel j dengan nilai biner 1
2. Menentukan antecedent, untuk variabel i dengan nilai biner 1
3. Menentukan intersection, yang adalah irisan variabel reachibility dan variabel antecedent yang memiliki biner 1
4. Menentukan level

Tabel 3.27 Tabel iterasi 1 Tahu Tempe

Variabel	Reachibility	Antecedent	intersection	level
1	1,2,7,9	1,2,3,4,5,6,8	1,2	
2	1,2,9	1,2,3,4,5,6,7,8	1,2	
3	1,2,3,4,5,9	3,6,7,8	3	
4	1,2,4,5,9	3,4,6,7,8	4	
5	1,2,5,9	3,4,5,6,7,8	5	
6	1,2,3,4,5,6,9	6,7,8	6	
7	3,4,5,6,7,9	1,7,8	7	
8	1,2,3,4,5,6,7,8,9	8	8	
9	9	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9	I

Tabel 3.28 Tabel iterasi 2 Tahu Tempe

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
1	1,2	1,2,3,4,5,6,7,8	1,2	II
2	1,2	1,2,3,4,5,6,7,8	1,2	II
3	1,2,3,4,5	3,6,7,8	3	
4	1,2,4,5	3,4,6,7,8	4	
5	1,2,5	3,4,5,6,7,8	5	
6	1,2,3,4,5,6	6,7,8	6	
7	3,4,5,6,7	1,7,8	7	
8	1,2,3,4,5,6,7,8	8	8	

Tabel 3.29 Tabel iterasi 3 Tahu Tempe

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
3	3,4,5	3,6,7,8	3	
4	4,5	3,4,6,7,8	4	
5	5	3,4,5,6,7,8	5	III
6	3,4,5,6	6,7,8	6	
7	4,5,6,7	1,7,8	7	
8	3,4,5,6,7,8	8	8	

Tabel 3.30 Tabel iterasi 4 Tahu Tempe

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
3	3,4	3,6,7,8	3	
4	4	3,4,6,7,8	4	IV
6	3,4,6	6,7,8	6	
7	3,4,6,7	7,8	7	
8	3,4,6,7,8	8	8	

Tabel 3.31 Tabel iterasi 5 Tahu Tempe

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
3	3	3,6,7,8	3	V
6	3,6	6,7,8	6	
7	3,6,7	7,8	7	
8	3,6,7,8	8	8	

Tabel 3.32 Tabel iterasi 6 Tahu Tempe

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
6	6	6,7,8	6	VI
7	6,7	7,8	7	
8	6,7,8	8	8	

Tabel 3.33 Tabel iterasi 7 Tahu Tempe

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
7	7	7,8	7	VII
8	6,7,8	8	8	

Tabel 3.34 Itrasi 8 Tahu Tempe

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
8	8	8	8	VIII

3.7 Kondisi Industri Kecil Menengah Bandeng Olahan

Industri IKM bandeng olahan pada Kabupaten Bekasi terdiri dari 4 pengusaha, dengan beberapa dua jenis bandeng olahan yaitu bandeng presto, sosis bandeng.

3.7.1 Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM)

Rata rata pekerja pada industri UKM bandeng olahan adalah 3 - 5 orang, dengan upah per bulan sebesar Rp 500.000 dan mendapatkan upah lembur sebesar Rp.5000 per harinya. Rata rata pendidikan pekerja dari industri UKM bandeng olahan adalah pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rata rata jam kerja per harinya mulai dari jam 07:30 sampai dengan 10:00 malam.

3.7.2 Kondisi Keuangan

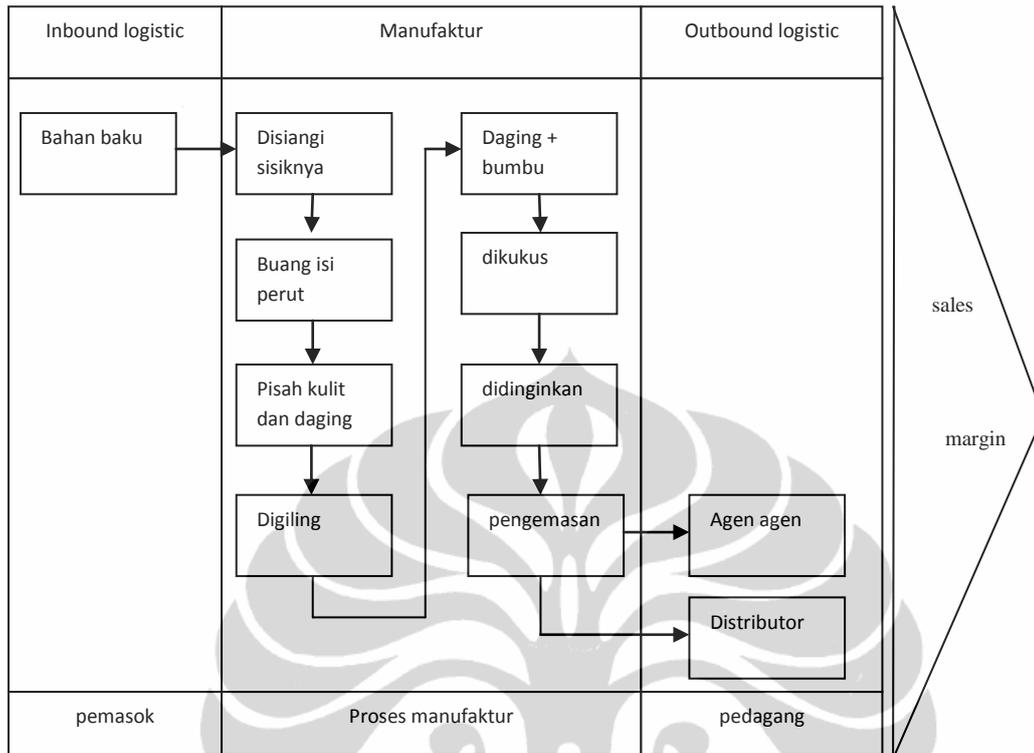
Biaya rata rata pengeluaran per hari nya untuk industri kecil menengah bandeng olahan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.35 Karakteristik keuangan IKM Sosis Bandeng

No	Komponen biaya	Nilai (Rupiah)
1	Bahan baku : Ikan Bandeng, Telur dan bumbu	a. Ikan bandeng Per 25 Kg = Rp315.000 b. Telur per 25 Kg = Rp 78.500 c. Bumbu per 25 Kg = Rp 75.000
2	Biaya pengeluaran umum: Operasional dan packaging	a. Operasional = Rp 25.000 per 25 Kg b. Packaging = Rp 125.000 per 25 Kg

Di dalam satu hari untuk pembuatan 25 Kg untuk 125 ekor ikan bandeng, biaya pengeluarannya adalah sebesar Rp. 618.000, dengan rata rata penjualan dalam satu minggu sebanyak 300 – 500 ekor. Modal secara keseluruhan dalam memulai usaha ini diperkirakan sebesar +/- Rp. 75.000.000.

3.7.3 Analisa Rantai Nilai Pada IKM Sosis Bandeng



Gambar 3.21 Analisa Rantai Nilai IKM Sosis Bandeng

Pada awal mulanya, pengusaha membeli sejumlah kebutuhan bahan baku di pasar Kabupaten Bekasi. Bahan baku tersebut terdiri atas ikan bandeng, telur, bumbu bumbu, untuk ikan bandeng dicari kualitas yang baik dan segar. Pada proses manufaktur, dilakukan penyisiran terhadap kulit ikan, kemudian dikeluarkan isi perutnya dari daging sampai dengan duri ikan dan memisahkan kulit dengan daging. Daging yang telah dikeluarkan digiling sampai halus secara manual dan diberikan bumbu, setelah itu dikukus dan kemudian didinginkan. Sosis bandeng yang sudah jadi kemudian dikemas dalam sebuah kemasan dan kemudian disimpan pada lemari es. Produk tersebut dijual kepada 9 agen dan 2 distributor, distributor yang menjual produk ini antara lain adalah Supermarket Giant dan Hero.

3.7.4 Pengolahan Data Untuk Pengembangan Industri IKM Sosis Bandeng.

Untuk melakukan pengolahan data serta membuat sebuah model, harus ditentukan terlebih dahulu variabel variabel yang merupakan hasil pengumpulan ide ide (*Braistorming*) dari hasil wawancara dengan pengusaha sosis bandeng dan staff senior depertemen perindustrian Kabupaten Bekasi.

3.7.4.1 Penentuan Variabel

Berikut adalah variabel variabel yang digunakan antara lain :

1. Pelatihan Karyawan

Pelatihan karyawan merupakan salah satu hal yang penting untuk menambah akan wawasan serta pengetahuan dalam bekerja demi kepentingan kemajuan usaha industri tersebut. Karyawan akan jauh lebih terampil dalam melakukan pekerjaanya karena diberikan dasar pengetahuan yang baru

2. Dukungan Modal dari koperasi Pemerintah Daerah

Dukungan modal dari Pemerintah daerah adalah hal yang penting bagi IKM, karena dengan adanya bantuan modal dari Pemerintah daera, pengusaha IKM tidak perlu melakukan pinjaman ke bank dengan suku bunga yang tinggi.

3. Pengembangan teknologi produk

Teknologi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan karena merupakan pembeda antara produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang satu dibandingkan dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang lain, dan merupakan suatu kompetensi produk.

4. Mengembangkan sektor perikanan, dengan memperbanyak Tambak Ikan pada Kabupaten Bekasi. Dengan adanya tambak ikan bandeng diperbanyak, sehingga kuantiti jumlah penjualan ikan bandeng di pasar akan bertambah banyak.
5. Menambah kualitas ikan di Kabupaten Bekasi
Membuat kualitas ikan pada sektor perikanan lebih baik dari sebelumnya, seperti halnya : ikan yang gemuk dan segar , sehingga ikan bandeng dapat menjadi salah satu kompetensi yang dapat diunggulkan.
6. Meningkatkan aspek pemasaran
IKM dapat dengan mudah memasarkan produk olahannya, agar dapat menjual kepada masyarakat luas, serta dapat meningkatkan penjualan yang disertai dengan meningkatnya keuntungan bisnis.
7. Peningkatan kompetensi industri IKM sosis bandeng
Dapat dicapai apabila dilakukan pengembangan dari masing masing variabel yang telah ditentukan.

Tabel 3.36 Tabel variabel untuk IKM Sosis bandeng

No.	Variabel
1	Pelatihan karyawan
2	Dukungan Modal dari koperasi Pemerintah Daerah
3	Mengembangkan sektor perikanan
4	Pengembangan teknologi produk
5	Menambah kualitas ikan di Kabupaten Bekasi
6	Mengembangkan pemasaran
7	Peningkatan kompetensi inti sosis bandeng

3.7.4.2 Structural Self Matrix Industri IKM Sosis Bandeng

Pada tahap ini, variabel variabel dibuat hubungan secara kontekstual antara variabel i dan variabel j. Berikut adalah hubungan antar kedua variabel tersebut :

V = Variabel i mempengaruhi variabel j

A = Variabel i tidak mempengaruhi variabel j

X = variabel i dan variabel j tidak saling mempengaruhi

O = variabel i dan variabel j tidak mempengaruhi

Tabel 3.37 Tabel SSM IKM sosis bandeng

No	Variabel	7	6	5	4	3	2
1	Pelatihan karyawan	V	A	A	A	A	A
2	Duk.Modal PemDa	V	A	A	A	A	
3	Pengembangan sektor perikanan	V	A	X	A		
4	Teknologi produk	V	A	V			
5	Perbanyak jumlah ikan	V	A				
6	Pemasaran	V					
7	Kompetensi Sosis Bandeng						

3.7.4.3 Reachibility Matrix (RM) Industri IKM Sosis Bandeng

Reachibility merupakan proses transformasi dari SSIM kedalam bentuk biner., berikut adalah peraturan yang berlaku :

V = variabel (i,j) menjadi 1 ; variabel (j,i) menjadi 0

A = variabel (i,j) menjadi 0 ; variabel (j,i) menjadi 1

X = variabel (i,j) menjadi 1 ; variabel (j,i) menjadi 1

O = variabel (i,j) menjadi 1 ; variabel (j,i) menjadi 0

Tabel 3.38 Tabel SM Industri IKM Sosis Bandeng

no	Variabel	1	2	3	4	5	6	7	driver pover
1	Pelatihan karyawan	1	0	0	0	0	0	1	2
2	Duk.Modal PemDa	1	1	0	0	0	0	1	3
3	Pengembangan sektor perikanan	1	1	1	0	1	0	1	5
4	Teknologi produk	1	1	1	1	1	0	1	6
5	Perbaikan kualitas ikan	1	1	1	0	1	0	1	5
6	Pemasaran	1	1	1	1	1	1	1	7
7	Peningkatan kompetensi	0	0	0	0	0	0	1	1
	Dependence	6	5	4	2	4	1	7	

3.7.4.4 Conical Matrix

Langkah langkah membuat *conical matrix*

1. Menentukan reachiblity, untuk variabel j dengan nilai biner 1
2. Menentukan antecedent, untuk variabel i dengan nilai biner 1
3. Menentukan intersection, yang adalah irisan variabel reachibility dan variabel antencedent yang memiliki biner 1
4. Menentukan level

Tabel 3.38 Tabel iterasi 1 Sosis bandeng

Variabel	Reachibility	Antecedent	intersection	level
1	1,7	1,2,3,4,5,6	1	
2	1,2,7	2,3,4,5,6	2	
3	1,2,3,5,7	3,4,5,6	3,5	
4	1,2,3,4,7	4,6	1,4	
5	1,2,3,5,7	3,4,5,6	3,5	
6	1,2,3,4,5,6,7	6	6	
7	7	1,2,3,4,5,6,7	7	1

Tabel 3.39 Tabel iterasi 2 Sosis bandeng

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
1	1	1,2,3,4,5,6	1	II
2	1,2	2,3,4,5,6	2	
3	1,2,3,5	3,4,5,6	3,5	
4	1,2,3,4	4,6	1,4	
5	1,2,3,5	3,4,5,6	3,5	
6	1,2,3,4,5,6	6	6	

Tabel 3.40 Tabel iterasi 3 Sosis Bandeng

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
2	2	2,3,4,5,6	2	III
3	2,3,5	3,4,5,6	3,5	
4	2,3,4	4,6	4	
5	2,3,5	3,4,5,6	3,5	
6	2,3,4,5,6	6	6	

Tabel 3.41 Tabel iterasi 4 Sosis Bandeng

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
3	3,5	3,4,5,6	3,5	IV
4	3,4	4,6	4	
5	3,5	3,4,5,6	3,5	IV
6	2,3,4,5,6	6	6	

Tabel 3.42 Tabel iterasi 4 Sosis Bandeng

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
4	4	4,6	4	V
6	4,6	6	6	

Tabel 3.43 Tabel iterasi 5 Sosis Bandeng

Variabel	Reachability	Antecedent	intersection	level
6	6	6	6	VI

